

**PLAYING TOO FAR: FENOMENA PERANG SARUNG REMAJA KEPULAUAN
RIAU**

Varian Elrama Millenando¹, Rismaida Napitulupulu²

*Email: rismanapitulupulu @univbatam.ac.id⁴
Program Studi Psikologi Universitas Batam^{1,2}*

Abstrak : Fenomena perang sarung adalah salah satu fenomena yang terjadi di Kepulauan Riau dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Namun, pada beberapa kasus tertentu, fenomena ini justru menunjukkan emosionalitas remaja dapat mengarah ke tindakan kekerasan. Padahal budaya ini jika dikemas menjadi sebuah hal yang baik, maka akan mengarah pada kearifan lokal Kepulauan Riau. Remaja masih dalam tahap pencarian jati diri dan transisi emosi. Hal tersebut mengarah ke ketidakmatangan remaja dalam menyelesaikan konflik, mengambil keputusan dengan memikir jangka panjang, dan mengatur emosi. Transisi emosional dan ekspektasi yang terdapat pada tahap ini juga membuat remaja lebih rentan terhadap tekanan teman sebaya agar mereka dapat merasa tervalidasi dan disukai. Orang tua memiliki peran yang besar dalam memfasilitasi perkembangan identitas remaja agar mereka dapat lebih tahan terhadap tekanan dan menjauhi tindakan kenakalan. Sekolah dan Pemerintah juga dapat berkerjasama dengan orang tua dalam memfasilitasi perkembangan emosional remaja dalam upaya mencegah kejadian kenakalan remaja seperti fenomena perang sarung. Masa remaja adalah masa transisi menuju kedewasaan yang penuh eksplorasi dan kemungkinan. Masih penting untuk individu-individu terlibat untuk mendukung remaja dan tetap mendorong kemandirian dan pencarian jati diri mereka

Kata kunci : *perang sarung, budaya, remaja, identitas diri*

Abstract : “*Perang Sarung*” is one of the phenomena in welcoming the holy month of Ramadan at Riau Island. However, in many cases, this phenomenon actually shows that adolescent emotionality can lead to acts of violence. In fact, this culture can lead to the local wisdom and indigenous. Perang Sarung is one of the phenomena that shows the emotionality of teenagers can lead to acts of violence. Teenagers are still in the stage of searching for identity and emotional transition. This leads to the immaturity of adolescents in resolving conflicts, making decisions with long-term thinking, and managing emotions. The emotional transitions and expectations that occur at this stage also make adolescents more vulnerable to peer pressure so that they can feel validated and liked. Parents have a big role in facilitating the development of adolescent identity so that they can be more resistant to pressure and stay away from acts of delinquency. Schools and the government can also work with parents in facilitating the emotional development of adolescents in an effort to prevent incidents of juvenile delinquency such as the Perang Sarung. Adolescence is a period of transition to adulthood which is full of exploration and possibilities. So it is still important for individuals to be involved to support youth and continue to encourage independence and the search for their identity

Keyword : *perang sarung, culture, adolescent, indigenous psychology*

PENDAHULUAN

Budaya adalah pola makna untuk memahami dunia. Pengetahuan ini dibagikan di antara sekelompok orang dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Cummings and Sanders, 2019). Budaya diwujudkan dalam musik, sastra, gaya hidup, lukisan dan patung, teater dan film dan hal-hal serupa. Perkembangan budaya adalah suatu hal yang alami di setiap peradaban. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki ribuan budaya berbeda. Indonesia memiliki 1.239 budaya takbenda yang tercatat dan jumlah tersebut meningkat dari tahun-tahun sebelumnya (“Indonesia Miliki 1.239 Warisan Budaya Takbenda | Databoks,” 2021). Budaya mencakup pola kepercayaan dan perilaku yang dimiliki oleh anggota yang memiliki budaya yang sama. Pola ini dianut dari generasi ke generasi dan disebut sebagai budaya “*ways of life*”. Seseorang tentu akan lebih nyaman dan terpenuhi ketika melakukan perilaku yang sesuai dengan budayanya.

Perang Sarung adalah salah satu fenomena yang sering terjadi pada bulan Ramadhan di berbagai kota Indonesia, termasuk kota Batam. Secara historis, perang sarung atau tarung sarung berasal dari Kebudayaan Suku Bugis di Sulawesi Selatan. *Sijagang Laleng Lipa* atau yang disebut tarung sarung adalah salah satu ritual penting pada masyarakat Bugis yang keberadaannya hampir hilang seiring perkembangan zaman. Ritual ini dilakukan dengan menyatukan dua pria di dalam sebuah sarung. Kedua pria nantinya akan saling bertarung dan adu kekuatan hingga keduanya sama-sama mati atau sama-sama hidup. Jarang dalam ritual ini pihak yang mati atau hidup sendirian. Ritual *Sijagang Laleng Lipa* mulai dilakukan pada masa Kerajaan Bugis ratusan tahun lalu. Ritual ini adalah penyelesaian terakhir ketika dua keluarga mengalami konflik. Kalau ada keluarga

yang harga dirinya diinjak, pertarungan ini akan dilangsungkan agar segala permasalahan segera diselesaikan dan perselisihan tidak terus terjadi. Bagi masyarakat Bugis, harga diri adalah hal paling penting dari sebuah keluarga. Kalau sampai hal ini diinjak, kedua belah pihak akan mulai mengadakan musyawarah untuk menyelesaikannya. Namun, tidak semua musyawarah yang dilakukan akan menghasilkan kata mufakat. Ketika hal itu terjadi, *Sijagang Laleng Lipa* dilakukan. Dengan melakukan ini, kedua belah pihak tidak akan ada dendam lagi. Apa pun yang terjadi pada ritual ini, kedua belah pihak harus sama-sama lapang dada. Tidak ada lagi perseteruan lagi yang menyebabkan keributan dimana-mana. *Sijagang Laleng Lipa* memerlukan sebuah ritual dan kesepakatan antara dua belah pihak. Setiap keluarga yang dalam konflik akan memilih satu pria terbaiknya. Pria-pria tersebut adalah jagoan dari keluarga yang akan mengerahkan semua kekuatannya tanpa berniat untuk menyerah. (Nashear, 2022).

Perang sarung dalam bentuk tersebut telah ditinggalkan di tempat asalnya dan sekarang dikonotasikan negatif di kalangan anak muda dalam bentuk sebuah permainan yang dapat berkonsekuensi ekstrim. Perang sarung di kalangan remaja adalah permainan dengan menggunakan sarung yang digulung mirip pentungan dan digunakan untuk saling menyerang. Pada tahun 2022, perang sarung terjadi di jalanan Sekupang Batam. Hal tersebut membuat warga sekitar khawatir dan menghubungi polisi untuk membubarkannya. (“AKSI Remaja Perang Sarung Sedang Viral di Batam, Ini Pesan Kasatpol PP,” 2022). Perang sarung merupakan permainan yang dapat mengarah ke korban luka,

penganiayaan, dan tawuran (“Sepele! Perang Sarung Diduga Jadi Pemicu Tawuran Kampung Nambangan-Bogeman Kota Magelang,” 2022; “Terlibat Perang Sarung dan Penganiayaan, 6 Remaja Diamankan Polisi,” 2022; Subarkah, Lugas, 2022). Remaja saling memprovokasi sesama dan konflik mereka menjadi tawuran yang mengganggu perjalanan dan kesehatan mereka sendiri.

PERANG SARUNG

Fenomena perang sarung banyak dilakukan oleh remaja. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut. Masa remaja adalah tahap perkembangan dimana seorang individu memulai pencarian identitas dirinya. Pada masa ini, remaja dihadapkan pada penentuan siapa dirinya, tentang apa dirinya, dan kemana tujuan hidupnya. Mereka menghadapi banyak peran baru, dari kejuruan hingga romantis (Santrock, 2018). Para peneliti telah menemukan bahwa kapasitas untuk mengeksplorasi identitas seseorang selama masa remaja dan dewasa yang baru muncul terkait dengan kualitas teman sebaya, persahabatan, dan hubungan romantis (Galliher and Kerpelman, 2012; Rivas-Drake and Umaña-Taylor, 2019).

Remaja memiliki keinginan untuk memiliki *sociometric status* yang tinggi. *Sociometric status* adalah sejauh mana remaja disukai atau tidak disukai oleh kelompok sebayanya. Fenomena *personal fable* dan *imaginary audience* juga membuat remaja merasa lebih tertekan untuk mengikuti peran yang ia telah pilih untuk dirinya. *Personal fable* adalah kepercayaan pada keunikan dan kekebalan seseorang, yang merupakan ekspresi egosentrisme remaja dan dapat meluas lebih jauh ke dalam kehidupan (VandenBos, 2015). Remaja-remaja yang melakukan perang sarung di jalan-jalan tanpa memikirkan resiko dan bahaya diakibatkan kepercayaan tersebut.

Beberapa remaja akan tetap mengikuti temannya walaupun mereka tidak setuju dengan aksi yang dilakukan. Hal tersebut merupakan bentuk konformitas, *compliance*. *Compliance* adalah konformitas yang melibatkan tindakan di depan umum sesuai dengan permintaan tersirat atau eksplisit sementara secara pribadi tidak setuju. Remaja mengikuti ekspektasi teman sebayanya karena mereka terikat dengan *sociometric status*. *Compliance* dapat berkembang menjadi *acceptance* (Myers et al., 2016), yang merupakan konformitas yang melibatkan perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tekanan sosial. Tekanan ini menyebabkan remaja-remaja untuk tetap mengikuti temannya yang memprovokasi perang sarung.

Bagaimana remaja memengaruhi teman sebaya adalah persuasi. Berdasarkan teori persuasi, terdapat 6 prinsip yang mendasari hubungan manusia dan pengaruh manusia (Cialdini and James, 2009):

- a) *Authority*: Manusia mendengar ahli yang kredibel
- b) *Liking*: Manusia merespons dengan lebih tegas kepada orang-orang yang mereka sukai
- c) *Social proof*: Manusia membiarkan contoh orang lain untuk memvalidasi cara berpikir, merasa, dan bertindak.
- d) *Reciprocity*: Manusia merasa berkewajiban untuk membayar kembali apa yang telah mereka terima.
- e) *Consistency*: Manusia cenderung menghormati komitmen publik.
- f) *Scarcity*: Manusia menghargai apa yang langka

Remaja sering mengikuti persuasi teman mereka sesuai dengan prinsip *liking* dan *social proof*. Kedekatan mereka dengan teman sebaya (*peer*) memungkinkan mereka untuk mengikuti

ajakan teman mereka. Dan tingkah laku teman sebaya mereka menjadi contoh untuk menegaskan cara berpikir, merasa, dan bertindak. Hal-hal tersebut merupakan bagian penting dari pencarian identitas yang merupakan bagian dari tahap perkembangan remaja.

DISKUSI

Kekerasan adalah hal yang sering terjadi di fenomena perang sarung. Remaja-remaja yang terlibat dilaporkan melakukan tindakan agresi dan menghasilkan beberapa korban luka. Agresi adalah perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain secara fisik atau psikologis. Agresi dapat dibedakan dari kemarahan dalam kemarahan yang berorientasi pada mengatasi target tetapi tidak harus melalui kerugian atau kehancuran. Partisipasi di dalam perang sarung cenderung laki-laki. Agresi cenderung muncul pada laki-laki daripada perempuan karena tingkat testosteron yang lebih tinggi. Penelitian menemukan bahwa testosteron memiliki hubungan dengan agresi manusia (Geniole et al., 2020). Berdasarkan teori *social learning*, agresi dan kekerasan berkembang pada remaja melalui teman sebaya dan lingkungan. Sikap ini diperoleh melalui proses peniruan dan penguatan diferensial. Perilaku kekerasan lebih mungkin terjadi ketika itu dihargai atau memberikan bantuan dari situasi yang tidak menyenangkan. Remaja mungkin melihat kekerasan sebagai tindakan yang diinginkan dan/atau dibenarkan ketika mereka mengamati orang lain yang signifikan terlibat dalam perilaku ini. Kekerasan menjadi diperkuat secara positif ketika remaja mulai meniru perilaku teman sebayanya dalam upaya untuk mendapatkan penghargaan yang sama. Demikian pula, sikap, atau mengadopsi persona "keras" dapat melindungi remaja dari ancaman viktimisasi di masa depan, berfungsi

sebagai bentuk penguatan negatif. Oleh karena itu, perilaku teman sebaya dapat secara langsung memperkuat kekerasan sebagai cara penyelesaian konflik yang dapat diterima, meningkatkan risiko remaja akan menggunakan kekerasan itu sendiri dalam menghadapi konflik interpersonal di masa depan.

Kelompok teman sebaya adalah sumber utama sosialisasi selama masa remaja. Individu biasanya menjalin ikatan erat dengan teman-teman mereka, dan seringkali melalui teman sebaya remaja pertama kali mengembangkan rasa identitas yang terpisah dari keluarga mereka (Vogel, 2015). Remaja-remaja dalam fenomena perang sarung mengikuti kelompok teman sebaya mereka. Remaja-remaja tersebut menantang sesama dan hal tersebut mengakibatkan situasi meningkat menjadi kekerasan. Sesuai dengan teori *social learning* dan *agresi* tersebut, beberapa individu memilih kekerasan sebagai penyelesaian konflik setelah provokasi kekerasan. Beberapa individu juga mengikuti ajakan temannya untuk berpartisipasi dalam permainan perang sarung.. ("Sepele! Perang Sarung Diduga Jadi Pemicu Tawuran Kampung Nambangan-Bogeman Kota Magelang," 2022).

Masa remaja merupakan masa transisi emosional yang ditandai dengan perubahan cara individu memandang diri sendiri dan kapasitasnya untuk berfungsi secara mandiri. Ketika konsep diri individu menjadi lebih abstrak dan ketika mereka menjadi lebih mampu melihat diri mereka sendiri dalam istilah psikologis, mereka menjadi lebih tertarik untuk memahami kepribadian mereka sendiri dan mengapa mereka berperilaku seperti itu. Bagi kebanyakan remaja, membangun rasa otonomi, atau kemandirian, adalah bagian penting dari transisi emosional dari masa kanak-kanak seperti halnya membangun identitas rasa. Selama masa remaja, terjadi pergeseran

dari ketergantungan yang khas pada masa kanak-kanak menuju otonomi yang khas pada masa dewasa. Menjadi mandiri, bagaimanapun, berarti lebih dari sekedar merasa mandiri. Ini juga berarti mampu membuat keputusan dan memilih tindakan yang masuk akal. Secara umum, para peneliti menemukan bahwa kemampuan pengambilan keputusan meningkat selama tahun-tahun remaja, dengan peningkatan yang berlanjut hingga tahun-tahun terakhir sekolah menengah. Banyak orang tua bertanya-tanya tentang kerentanan remaja terhadap tekanan teman sebaya. Secara khusus, remaja lebih mungkin untuk menyesuaikan diri dengan pendapat teman sebayanya dalam hal jangka pendek, sehari-hari, dan masalah sosial-gaya berpakaian, selera musik dan tahun-tahun awal sekolah menengah (Hashmi, 2013). Penyesuaian yang dilakukan oleh remaja untuk mengikuti spontanitas temannya dalam melakukan perbuatan kekerasan juga merupakan pengaruh tekanan sebaya dalam hal jangka pendek tersebut.

Emosionalitas adalah hal yang dihadapi dalam masa transisi remaja. Fenomena perang sarung menunjukkan perasaan negatif dan tindakan agresif. Penelitian menunjukkan perubahan pubertas dapat dikaitkan dengan peningkatan emosi negatif (Zimmermann and Iwanski, 2018). Pengaruh hormon tersebut juga diasosiasikan dengan hubungan sosial (Susman and Dorn, 2013). Selain itu, bagian otak *prefrontal cortex* masih berkembang pada masa remaja. *Prefrontal cortex* berperan dalam ekspresi verbal, ingatan, abstraksi, dan kemampuan. *Prefrontal cortex* juga memiliki peran dalam regulasi emosi (Caballero et al., 2016). Karena bagian otak tersebut belum berkembang sepenuhnya pada masa remaja, regulasi emosi individu belum optimal. Ini membuat remaja lebih mudah terpicu emosi dan terpengaruh oleh lingkungan

sekitar tanpa berpikir dalam jangka panjang. Ciri yang menonjol dari remaja bermasalah adalah mereka sering mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya. Regulasi emosi yang tidak efektif dikaitkan dengan tingkat fungsi eksekutif yang lebih rendah, kesulitan untuk berhasil di sekolah, tingkat perkembangan moral yang lebih rendah (misalnya, *conscience* rendah dan kurangnya internalisasi aturan), kegagalan untuk mengatasi stres secara memadai, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya (Blair et al., 2016; Laursen and Adams, 2018).

Identity vs confusion adalah tahap kelima dari delapan tahap perkembangan psikososial Erikson, ditandai dengan krisis identitas yang terjadi selama masa remaja. Selama tahap ini, individu mungkin mengalami moratorium psikososial, periode waktu yang memungkinkan eksperimen dengan peran sosial. Individu dapat "mencoba" peran yang berbeda dan mengidentifikasi dengan kelompok yang berbeda sebelum membentuk identitas positif yang kohesif yang memungkinkan dia untuk berkontribusi pada masyarakat; alternatifnya, individu dapat mengidentifikasi dengan kelompok luar untuk membentuk identitas negatif atau mungkin tetap bingung tentang rasa identitasnya, keadaan yang disebut Erikson sebagai *identity diffusion* (VandenBos, 2015).

Teori Marcia mengidentifikasi dua proses yang mendasari pengembangan identitas, *self-exploration*, di mana individu mempertimbangkan pilihan terkait identitas yang berbeda (misalnya, jalur karir, hubungan kencan, peran keluarga) dan *identity commitment*, di mana individu berkomitmen untuk identitas pribadi yang menyeluruh. Idealnya, remaja bergerak menuju identitas dewasa yang matang (yaitu,

eksplorasi dan komitmen identitas yang tinggi) dengan mengalami periode eksplorasi identitas aktif tanpa komitmen dan kemudian berkomitmen pada pilihan identitas yang dieksplorasi dengan baik atau dengan menganalisis ulang dan mengintegrasikan kembali komitmen atau identifikasi identitas sebelumnya. dengan orang lain menjadi identitas pribadi yang dieksplorasi dengan baik.

Remaja yang telah mengembangkan identitas diri mereka tidak terlalu dipengaruhi oleh tekanan dari teman sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa *identity commitment* adalah penyangga penggunaan zat dan *identity exploration* adalah penyangga penyimpangan umum dalam kelompok sebaya yang lebih menekan. Dalam kelompok sebaya yang lebih mengontrol, remaja dengan *identity commitment* yang lebih besar terlibat dalam perilaku berisiko lebih sedikit daripada remaja dengan komitmen identitas yang rendah (Dumas et al., 2012). Sehingga, perkembangan identitas dapat menjadi target untuk mengurangi tindakan-tindakan menyimpang seperti yang terjadi di fenomena perang sarung. Sekolah dan orang tua dapat bekerja sama dalam memfasilitasi perkembangan identitas remaja. Orang tua merupakan figur penting dalam perkembangan identitas remaja (Crocetti, 2017). Komunikasi yang kurang baik antara ibu dan remaja, serta konflik yang terus-menerus dengan teman-teman, dikaitkan dengan perkembangan identitas yang kurang positif. Cooper dan rekan-rekannya telah menemukan bahwa suasana keluarga yang mempromosikan individualitas dan keterhubungan penting dalam pengembangan identitas remaja (Santrock, 2018):

- Individualitas terdiri dari dua dimensi: penegasan diri, yaitu kemampuan untuk memiliki dan

mengomunikasikan suatu sudut pandang; dan keterpisahan, yaitu penggunaan pola komunikasi untuk mengungkapkan bagaimana seseorang berbeda dari yang lain.

- Keterhubungan juga terdiri dari dua dimensi: mutualitas, yang melibatkan kepekaan dan rasa hormat terhadap pandangan orang lain; dan permeabilitas, yang melibatkan keterbukaan terhadap pandangan orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian University of Calcutta menunjukkan adanya hubungan signifikan antara remaja yang berpartisipasi dalam tindakan kenakalan remaja dan yang tidak dalam persepsi mereka tentang komunikasi orang tua yang memuaskan (Moitra and Mukherjee, 2012). Komunikasi orang tua yang memuaskan sangat penting selama periode remaja untuk berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap kenakalan. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak membantu meningkatkan hubungan dan membantu anak mengembangkan pola kognisi, ilmu pengetahuan, dan sikapnya. Komunikasi terbuka dan jelas dengan orang tua dapat membuat anak merasa didengar dan dimengerti. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa kedua komunikasi maternal dan paternal penting sebagai faktor pelindung terhadap kenakalan namun komunikasi maternal memiliki hubungan yang lebih kuat. Ini menunjukkan pentingnya ibu

yang terbuka dan menjalin hubungan dekat dengan anaknya.

Agresi dan kekerasan pada fenomena perang sarung menunjukkan emosionalitas yang terdapat pada remaja. Perkembangan emosional remaja penting dalam manajemen emosi untuk menjaga hubungan dan berkomunikasi dengan cara yang lebih baik. Kompetensi emosional remaja meliputi: menyadari bahwa ekspresi emosi memainkan peran utama dalam hubungan; secara adaptif mengatasi emosi negatif dengan menggunakan strategi pengaturan diri yang mengurangi intensitas dan durasi keadaan emosi tersebut; memahami bahwa keadaan emosi batin tidak harus sesuai dengan ekspresi lahiriah. (Saat remaja menjadi lebih dewasa, mereka mulai memahami bagaimana perilaku ekspresif emosional mereka dapat memengaruhi orang lain dan mempertimbangkan pemahaman itu dalam cara mereka menampilkan diri.); menyadari keadaan emosi seseorang tanpa menjadi kewalahan olehnya; mampu membedakan emosi orang lain. Kasus-kasus fenomena perang sarung sering melibatkan provokasi dan emosi negatif. Kompetensi regulasi emosi memiliki hubungan negatif dengan kenakalan remaja dan merupakan hal yang penting dipertimbangkan dalam pencegahan kenakalan remaja (KEMP et al., 2017). Melalui penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan pentingnya perkembangan kompetensi emosional yang baik dalam upaya mengurangi kejadian kenakalan remaja seperti fenomena perang sarung.

Ada beberapa program edukasi yang telah dikembangkan untuk memfasilitasi perkembangan aspek-aspek perkembangan sosioemosional anak:

- a. *Second Step* adalah program berfokus pada aspek-aspek pembelajaran sosial-emosional dari pra-K sampai kelas delapan: (1) pengaturan diri

dan keterampilan fungsi eksekutif yang meningkatkan perhatian mereka dan membantu mereka mengendalikan perilaku mereka; (2) berteman dan memecahkan masalah sosial dan emosional; dan (3) keterampilan komunikasi, mengatasi stres, dan pengambilan keputusan untuk membantu mereka menghindari terlibat dalam perilaku bermasalah.

- b. *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* menargetkan lima domain pembelajaran sosial dan emosional inti di sekolah dasar, menengah, dan tinggi: (1) kesadaran diri (mengenali emosi seseorang dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku, misalnya); (2) manajemen diri (kontrol diri, mengatasi stres, dan kontrol impuls, misalnya); (3) kesadaran sosial (misalnya, pengambilan perspektif dan empati); (4) keterampilan hubungan (mengembangkan hubungan positif dan berkomunikasi secara efektif dengan individu dari latar belakang yang beragam, misalnya); dan (5) pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (misalnya, terlibat dalam perilaku etis, dan memahami konsekuensi dari tindakan seseorang)

DAFTAR PUSTAKA

- KSI Remaja Perang Sarung Sedang Viral di Batam, Ini Pesan Kasatpol PP [WWW Document], 2022. URL <https://batam.tribunnews.com/2022/04/07/aksi-remaja-perang-sarung-sedang-viral-di-batam-ini-pesan-kasatpol-pp> (accessed 5.26.22).
- Blair, C., Raver, C.C., Finegood, E.D., 2016. Self-regulation and developmental psychopathology: Experiential canalization of brain and behavior, in: *Developmental Psychopathology: Developmental Neuroscience*, Vol. 2, 3rd Ed. John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, NJ, US, pp. 484–522. <https://doi.org/10.1002/9781119125556.devpsy213>
- Caballero, A., Granberg, R., Tseng, K.Y., 2016. Mechanisms contributing to Prefrontal Cortex Maturation during Adolescence. *Neurosci. Biobehav. Rev.* 70, 4–12. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2016.05.013>
- Cialdini, R.B., James, L., 2009. *Influence: Science and practice*. Pearson education Boston.
- Crocetti, E., 2017. Identity Formation in Adolescence: The Dynamic of Forming and Consolidating Identity Commitments. *Child Dev. Perspect.* 11. <https://doi.org/10.1111/cdep.12226>
- Cummings, J.A., Sanders, L., 2019. *Introduction to Psychology*. University of Saskatchewan Open Press.
- Dumas, T.M., Ellis, W.E., Wolfe, D.A., 2012. Identity development as a buffer of adolescent risk behaviors in the context of peer group pressure and control. *J. Adolesc.* 35, 917–927. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.12.012>
- Gallagher, R.V., Kerpelman, J.L., 2012. The intersection of identity development and peer relationship processes in adolescence and young adulthood: Contributions of the special issue. *J. Adolesc.* 35, 1409–1415. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.09.007>
- Geniole, S.N., Bird, B.M., McVittie, J.S., Purcell, R.B., Archer, J., Carré, J.M., 2020. Is testosterone linked to human aggression? A meta-analytic examination of the relationship between baseline, dynamic, and manipulated testosterone on human aggression. *Horm. Behav.* 123, 104644.
- Hashmi, S., 2013. Adolescence: An age of storm and stress. *Rev. Arts Humanit.* 2, 19–33.
- Indonesia Miliki 1.239 Warisan Budaya Takbenda | Databoks [WWW Document], 2021. URL <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/21/indonesia-miliki-1239-warisan-budaya-takbenda> (accessed 5.26.22).
- KEMP, K., THAMOTHARAN, S., POINDEXTER, B., BARKER, D., TOLOU-SHAMS, M., HOUCK, C.D., 2017. EMOTION REGULATION AS A PREDICTOR OF JUVENILE ARREST. *Crim. Justice Behav.* 44, 912–926. <https://doi.org/10.1177/0093854817695842>
- Laursen, B., Adams, R., 2018. Conflict between peers, in: *Handbook of Peer Interactions, Relationships, and Groups*, 2nd Ed. The Guilford Press, New York, NY, US, pp. 265–283.
- Moitra, T., Mukherjee, I., 2012. Parent–Adolescent Communication and

- Delinquency: A Comparative study in Kolkata, India. *Eur. J. Psychol.* 8, 74–94.
- Myers, D.G., Sahajpal, P., Behera, P., 2016. *Social psychology*. McGraw Hill Education (India) Private Limited.
- Nashear, D., 2022. Tradisi Perang Sarung atau Tarung Sarung Bermula dari Kebudayaan Suku Bugis Sulawesi Selatan. *IniSumedang.Com*. URL <https://inisumedang.com/tradisi-perang-sarung-atau-tarung-sarung-bermula-dari-kebudayaan-suku-bugis-sulawesi-selatan/> (accessed 5.26.22).
- Indrawan, M. G., & Raymond, R. (2020). Pengaruh Norma Subjektif Dan Return Ekspektasian Terhadap Minat Investasi Saham Pada Calon Investor Pada Program Yuk Nabung Saham Di Kota Batam. *Jurnal Akrab Juara*, 5(3), 156-166.
- Indrawan, M. G., & Siregar, D. L. (2021). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pelanggan Smartphone Samsung Di Kota Batam. *Jurnal Ekobistek*, 81-87.
- Putra, D. G., & Raymond, R. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Pada Bank Riau Kepri Kota Batam. *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2).
- Raymond, R. (2018). Peningkatan Kinerja Pemasaran Melalui Pelatihan Perencanaan Bagi Kelompok Usaha Kerajinan Taufan Handrycraft Di Kota Batam. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 105-110.
- Raymond, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Propinsi Kepulauan Riau. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 2(3), 14-24.
- Raymond, R., Siregar, D. L., Putri, A. D., Indrawan, M. G., & rahmat Yusran, R. (2023). Pelatihan Pencatatan Biaya Bahan Baku Untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan Umkm Ikan Hias: The Training for Recording of Raw Material Costs to Improve the Financial Performance of UMKM Ornamental Fish. *PUAN INDONESIA*, 5(1), 53-62.
- Raymond, R., Siregar, D. L., Putri, A. D., Indrawan, M. G., & Simanjuntak, J. (2023). Pengaruh disiplin kerja dan beban kerja terhadap kinerja karyawan pada pt tanjung mutiara perkasa. *Jursima (Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen)*, 11(1), 129-133.
- Siregar, D. L., Indrawan, M. G., Putri, A. D., Rosiska, E., & Raymond, R. (2023). Development Of Product Packaging Design In Income Increasing Business Group Of Prosper Family (Uppks) Friends Kitchen In Batam City: Pengembangan Desain Kemasan Produk Pada Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Sahabat Kitchen Di Kota Batam. *PUAN INDONESIA*, 4(2), 279-284.
- Widia, E., Wibisono, C., & Mohamad Gita Indrawan, R. (2021). The Determination of Spiritual Intelligence, Intellectual Intelligence, Psychomotor Intelligence On Noble Morals Through The Competence Of Lecturers At The University Of Batam In The Digitalization Era In The Riau Islands. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(14), 5653-5664.

- Rivas-Drake, D., Umaña-Taylor, A.J., 2019. Below the surface: Talking with teens about race, ethnicity, and identity, Below the surface: Talking with teens about race, ethnicity, and identity. Princeton University Press, Princeton, NJ, US.
- Santrock, J.W., 2018. Adolescence [WWW Document]. URL [https://public.ebookcentral.proque](https://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=5834165)
- Sepele! Perang Sarung Diduga Jadi Pemicu Tawuran Kampung Nambangan-Bogeman Kota Magelang [WWW Document], 2022. . suara.com. URL <https://jateng.suara.com/read/2022/05/17/181721/sepele-perang-sarung-diduga-jadi-pemicu-tawuran-kampung-nambangan-bogeman-kota-magelang> (accessed 5.26.22).